

RANDAI RATOK MANDEH SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN JENDER PADA KELOMPOK KESENIAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK SUMATERA BARAT

Surherni, Ninon Syofia

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang Sumatera Barat
surfabiokenji@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah menciptakan Randai Ratok Mandeh – yang bersumber dari Ilau – Sebagai Model Pembelajaran Jender Pada Kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Madya Solok Sumatera Barat. Ilau merupakan bentuk sastra lisan yang berangkat dari cerita duka – ratapan kematian. Selama ini, Ilau hanya ditampilkan dalam bentuk ritual kematian yang disampaikan dalam bentuk nyanyian – sastra lisan – yang dilakukan oleh sekelompok perempuan lanjut usia. Sastra lisan yang berangkat dari cerita kematian – budaya lokal – memuat nilai-nilai kearifan jender. Kearifan jender yang berangkat dari cerita Ilau dapat ditransformasikan menjadi Randai Ratok Mandeh yang diimplementasikan pada kelompok kesenian Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Penciptaan model ini sengaja dijadikan sebagai pilihan pendidikan jender bagi generasi muda mengingat miskinnya kesadaran tentang jender. Kesadaran tentang jender dikemas dalam bentuk cerita randai dapat menambah apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui pendekatan seni yang dikemas secara estetis, cerita duka tentang kematian dapat dikonversi menjadi pertunjukan yang bernilai multidimensi. Penciptaan Randai Ratok Mandeh berbasis riset dengan metode R&D (Research and Development). Riset bermula pada ratapan kematian – masyarakatnya menyebut Ilau. Development menjadi dasar diciptakannya Randai Ratok Mandeh sebagai wujud berkreaitivitas.

Keyword: Randai, Ratok Mandeh, Ilau, Jender, Model, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Randai *Ratok Mandeh* (Ratapan Ibu) bersumber dari tradisi Ilau (ritual kematian) yang diperankan oleh para wanita – perempuan lanjut usia. Ritual kematian muncul dari peristiwa kemalangan yang menimpa salah satu anggota keluarga di rantau orang. Pada mulanya ritual kematian ini murni sebagai bentuk emosional ekspresif, dan disampaikan dalam bentuk ratapan – kesedihan. Bentuk ratapan tersebut bercerita tentang kisah seseorang yang mengalami musibah – meninggal dunia – di negeri orang. Kisah yang diceritakan itu dikemas dengan cita rasa seni yang menggabungkan narasi dengan olahan pantun yang dinyanyikan.

Perkembangan selanjutnya, tradisi Ilau sebagai fenomena yang bersumber dari peristiwa kematian menjadi tari Ilau. Tari Ilau kurang diminati oleh generasi muda, hal ini antara lain disebabkan oleh bentuk penyajiannya masih monoton. Monoton dalam aspek koreografi dan musik dirasa belum mampu memasuki wilayah seni pertunjukan yang berorientasi hiburan. Melalui riset terapan, kami

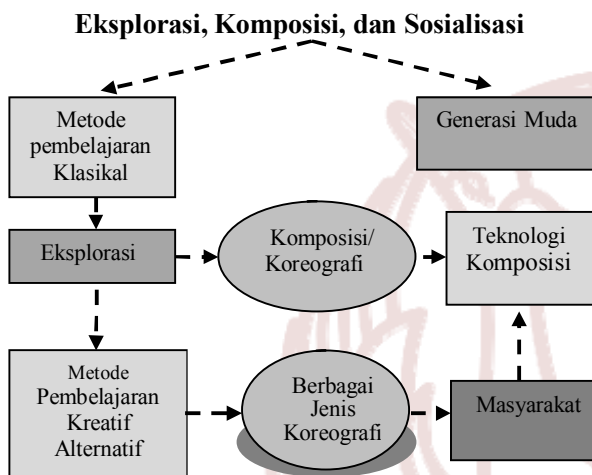
mencoba menggali kembali nilai-nilai dan aspek filosofi tradisi Ilau, kemudian di formulasikan dalam bentuk teater rakyat dengan judul Randai *Ratok Mandeh*. Randai *Ratok Mandeh* dijadikan sebagai model pembelajaran gender pada kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Melalui Randai *Ratok Mandeh*, peneliti mencoba mengangkat nilai-nilai yang berorientasi pada kearifan lokal – isu gender. Randai *Ratok Mandeh* memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dan diimplementasikan oleh kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Randai *Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran tentang gender penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal khas Minangkabau. Melalui pementasan ini diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai filosofis, pendidikan yang dikemas melalui konsep seni pertunjukan.

Metode R&D (*Research and Development*) digunakan dalam penelitian penciptaan Randai

Ratok Mandeh. Riset bermula pada ratapan kematian – masyarakatnya menyebut Ilau Artinya, riset menjadi dasar dilakukan pengembangan dari tradisi Ilau menjadi Randai *Ratok Mandeh* sebagai wujud kreativitas.

Bagan alir Randai *Ratok Mandeh* sebagai model pembelajaran jender pada masyarakat Kampai Tabu Karambia dapat dibagi dua tahapan. Tahapan tersebut dapat dibagi atas dua tahun kerja seperti bagan alir berikut:



Bagan di atas dapat memberi petunjuk bahwa, proses penataan Randai *Ratok Mandeh* dilakukan melalui tahapan-tahapan yang diawali dengan dengan eksplorasi, komposisi, dan sosialisasi kepada masyarakat pemiliknya khusus generasi muda. Hal ini sengaja dilakukan agar Ilau sebagai kesenian tradisional tidak hanya milik perempuan lanjut usia tetapi dapat ditransformasikan melalui Randai *Ratok Mandeh*.

HASIL PEMBAHASAN

ILAU Sebagai Inspirasi Artistik

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan aktivitas karya seni maupun aktivitas lainnya sesuai bidang yang ditekuninya. Pengalaman mendengar, membaca, mengamati dan mengalami bisa menjadi sumber inspirasi untuk berkreaitivitas dalam bidang seni. (Fransiscus Xaverius Widaryanto, 2015:24). Fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi insprirasi menarik bagi seniman untuk berkreaitivitas berolah seni – Randai *Ratok Mandeh*. Randai *Ratok Mandeh* dilakukan melalui proses yang unik dan personal – melalui eksplorasi, komposisi dan sosialisasi. Eksplorasi mencari

berbagai kemungkinan (gerak, gurindam, musik dalam alur cerita). Komposisi berwujud pada penataan pola lantai dan artistik. Meingimplementasikan dalam pertunjukan randai merupakan bagian dari sosialisasi. Sosialisasi dilakukan pada kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat. Randai *Ratok Mandeh* merupakan perwujudan dan rekayasa estetis yang kehadirannya diilhami oleh tradisi Ilau masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

Tema sebagai ide dasar Ilau ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang ibu secara tradisi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal memandang tinggi sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus keluarga. Figur seorang ibu dalam tradisi Ilau merupakan penghargaan kepada perempuan yang telah menikah. Peranan mereka – sosok ibu – dalam aktivitas Ilau memiliki kemampuan androginik untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ratapan dan nyanyian kematian (ratok Ilau dan dendang kematian). Ketegaran, kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minangkabau harus tegar, berani, teguh pendirian betapapun pahitnya kehidupan.

Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa perempuan didasarkan pada posisi bukan pada esensi. Maka perempuan memiliki celah ruang untuk bergeser dan bangkit dari posisi marginal. Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh tukang dendang, penari yang diperankan oleh para ibu-ibu, mereka tidak mendapat tekanan dan dianaktirikan dibanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan. Menyadari bahwa pendidikan tentang kesadaran jender di tengah-tengah masyarakat belum begitu dikenal, ia baru digunakan di lingkungan akademik. Hal ini penting untuk diketengahkan dan disosialisasikan melalui pertunjukan Randai *Ratok Mandeh*. Melalui pendekatan seni pertunjukan, nantinya diharapkan akan tumbuh kesadaran kesetaraan jender dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan mendorong akan kepedulian masyarakat–kesadaran–akan kesetaraan jender.

Untuk itu, pendidikan akan kesadaran jender perlu diketengahkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang menarik dan komunikatif, tanpa

meninggalkan aspek keunggulan budaya daerah dan nasional agar mampu bersaing dengan budaya yang datang. Sungguh tepat kiranya randai Ratok Mandeh sebagai bentuk kreatifitas seni tari dan teater dijadikan sebagai pilihan pembelajaran jender di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, Ilau ini memiliki kearifan lokal yang memuat pesan tentang nilai-nilai jender yang hampir terlupakan. Sebagai media alternatif dengan sentuhan eststis, Randai Ratok Mandeh memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda yang disosialisasikan melalui kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

Randai Ratok Mandeh sebagai model pembelajaran tentang jender penuh pepatah petiti, namun cukup menarik ketika dipentaskan dalam bentuk teater tradisional. Melalui pementasan ini, diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran akan kesetaraan jender dan kepedulian antar sesama. Selain dari hal itu, pertunjukan Randai Ratok Mandeh dapat memunculkan kearifan lokal yang selama ini terlupakan – model pembelajaran jender. Model pembelajaran jender ini menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran melalui pertunjukan Randai Ratok Mandeh bagi masyarakat Tabu Karambia kota Solok Sumatera Barat.



Gambar 1. Perempuan Dalam Pertunjukan Ilau Pada Kelompok Kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok.

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau dalam Randai *Ratok Mandeh* tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni yang diproduksi, melainkan bagaimana masyarakat mengartikulasikan simbol-simbol dalam pertunjukannya. Karya Randai *Ratok Mandeh*, merupakan perwujudan dan rekayasa artistik yang

ditampilkan dalam pertunjukan randai. Apabila Ilau dalam upacara kematian di Kampai Tabu Karambia Kota Solok dilakukan oleh perempuan lanjut usia, dalam pertunjukan Randai Ratok Mandeh dilakukan oleh anak muda memerankan tokoh melalui gesture dan olahan teknik vocal. Hal tersebut sengaja dibuat dengan tujuan memberikan tontonan – hiburan – sekaligus tuntunan.

Melalui perancangan naskah Randai Ratok Mandeh dapat dimengerti bahwa keperkasaan tidak hanya milik laki-laki. Perempuan dengan keperkasaan yang dimilikinya ternyata mampu menjadi pemimpin dan pahlawan disegani dalam keluarga. Selain itu juga menyikapi kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Hermien Kusumayati bahwa:

Perempuan dalam seni pertunjukan tidak diartikan hanya untuk menyemarakkan pertunjukan dengan tebaran pesona keindahan ragawi saja. Mereka berkarakter kuat, berperilaku tangguh yang mampu menggeser persepsi masyarakat paternalistik terhadap perempuan. Ketabahan, ketekunan, dan kearifan yang ditampilkan mengsejajarkan tempat perempuan dengan lawan jenisnya (Kusumayati, 2009: 16).

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau menjadi bias jender dengan sistem kekerabatan materinial. Perempuan hanya berada diwilayah domestik. Dewasa ini perempuan tidak hanya sebagai *Bundo Kanduang* tetapi mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam seni pertunjukan Randai *Ratok Mandeh*. Perempuan Minangkabau mendapat tempat unik dalam sudut pandang budaya. Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal. Konsep budaya matrilineal ini memberi tempat menarik bagi posisi perempuan. Konsep inilah diduga menjadi lahan subur tumbuhnya sikap *androgini* pada perempuan Minangkabau (Silvia Rosa, 2000:2).

Meskipun begitu, pada kenyataannya membicarakan jender masih dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan. Randai *Ratok Mandeh* sebagian besar masih secara langsung berbicara tentang problem peran jender, terutama berkaitan dengan diskriminasi dan keterpinggiran perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang dalam kehidupan keseharian mereka masih merasakan adanya diskriminasi tertentu karena konstruksi sosial tentang peran jender. Apalagi dalam dunia kesenian dimana peran laki-laki masih sangat dominan dan anggapan masyarakat tentang

perempuan berkesenian masih cenderung miring. Wajar jika sebagian besar perempuan masih merasakan kesulitan tertentu untuk menjalankan aktifitas keseniannya (Aliya Swastika, 2012:42). Dalam kaitannya dengan Minangkabau fenomena ini dipengaruhi pula oleh agama Islam kekuatan patrilineal. Kasus keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan (misalnya *basaluang*, *barandai*, *badendang* dll) yang sejak semula sudah diterima di satu sisi dan beberapa sastra lisan lainnya justru memperlihatkan sebaliknya mungkin menarik untuk dikaji.

Melalui pengamatan yang dilakukan, memang belum terbahas dan memunculkan peluang untuk dilanjutkan lebih jauh. Ambil contoh ketika batasan-batasan agama dalam Islam didiskusikan mencakup bagaimana agama membatasi seniman perempuan di Indonesia masa kini, maka menjadi menarik untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Jennifer Lindsay mengenai seniman perempuan di Indonesia kemudian ditarik dalam dua arah. Di satu sisi mereka ditarik pada peranan yang diterapkan pada mereka oleh lingkungan sosial, agama dan keluarga, termasuk peranan perempuan sebagai pelestari tradisi, moralitas dan identitas nasional. Pada sisi lain mereka ditarik memeruskan kreatif pribadinya (2009:16).

Barangkali salah satu bagian dari pemberdayaan seniman perempuan adalah menyorot dimana seniman perempuan sudah “berdaya”. Misalnya, semua penulis menyebutkan peran penting seniman perempuan di Indonesia sebagai guru, tetapi tidak seorangpun memberi perhatian pada kemungkinan penggunaan daya dan pengalaman dari peran kepemimpinan macam ini. Mengajar tentu saja merupakan sebuah arena dimana seniman perempuan cukup menonjol, dan posisi penuh penghargaan memungkinkan seniman perempuan membangun relasi kekuasaan dengan laki-laki. Jika relasi guru / murid secara lintas generasi membawa perempuan pada posisi yang dihargai dalam kepemimpinan dan guru perempuan sendiri merasa nyaman sebagai pemimpin, maka tantangannya adalah bagaimana, membangun relasi ini dalam seniman dari generasi yang sama dan mendorong seniman perempuan dari generasi yang lebih muda untuk membangun kepercayaan diri dalam memimpin.

Wacana Jender Dalam Cerita Ilau Kematian

Ilau sebagai bentuk ritual kematian menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok. Ilau merupakan media pemberitahuan kepada orang di kampung bahwa salah satu sanak saudara dari masyarakat Tabu Karambia meninggal dunia di rantau – jasadnya tidak dapat dikebumikan di kampung halaman. Terkait persoalan ini, sanak saudara, kaum kerabat yang ada di kampung, menangis dan meratap yang diungkapkan dalam bentuk ratapan dan *dendang*. Teks dendang berisi tentang kesedihan ibu yang ditinggal mati anaknya dan kebaikan-kebaikan orang yang meninggal tersebut.

Secara tradisional kegiatan ini disebut dengan Ilau atau ratapan kematian (Ninon Syofia 2012:66). Dalam kondisi demikian, biasanya salah seorang dari perempuan lansia berinisiatif mengambil batang pisang yang diberi pakaian sebagaimana layaknya orang hidup yang difungsikan sebagai simbol seorang yang meninggal dunia. Pada saat yang sama ketika salah seorang perempuan lansia datang melayat, meratap sambil berdendang dalam bentuk pantun. Isi pantun dendang ratapan tersebut berkisar kesedihan ibu yang ditinggal mati anaknya dan kebaikan-kebaikan orang yang meninggal. Emosi ratapan tersebut tidak jarang terjadi di antara yang hadir menjadi *trance* (tidak sadarkan diri). Dengan demikian Ilau adalah suatu bentuk cara bagi masyarakat Tabu Karambia Kabupaten Solok untuk memberi tahu kepada orang kampung bahwa salah seorang sanak saudaranya meninggal dunia di rantau.

Tema sebagai ide dasar Ilau ini adalah bakti dan keteguhan hati seorang ibu dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal memandang tinggi sosok perempuan yang kelak akan menjadi penerus garis keturunan keluarga. Figur perempuan sebagai seorang ibu dalam tradisi Ilau merupakan penghargaan kepada ibu atau perempuan yang telah menikah. Peranan mereka dalam aktivitas Ilau memiliki kemampuan androgini untuk menghadapi peristiwa kematian melalui ungkapan nyanyian dalam ritual kematian. Ketegaran, dan kekuatan dijadikan ide dasar bahwa perempuan Minang hendaklah tegar, berani, teguh pendirian betapun pahitnya kehidupan.

Randai *Ratok Mandeh* memuat nilai-nilai kearifan jender. Fakta, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau zaman dahulu dijelaskan bahwa

perempuan didasarkan pada posisi dan bukan pada esensi. Oleh karena itu, perempuan memiliki celah dan ruang untuk bergeser serta bangkit dari posisi marginal. Perempuan dalam posisi ini diwakili oleh *tukang goreng* (orang yang dituakan dalam kelompok Ilau yang mengatur jalannya pertunjukan), *tukang agaan* (seorang guru atau pelatih gerak dan dendang Ilau), dan *tuo dendang* (seorang pendendang/ratok yang berada di tengah lingkaran pertunjukan Ilau). Semuanya diperankan oleh perempuan lansia, mereka tidak mendapat tekanan dan dianak tirikan dibanding saudara laki-lakinya. Mereka mempunyai hak untuk mengambil kebijakan.

Melalui pertunjukan Randai *Ratok Mandeh* manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena perunjukan Ilau pada hakikatnya adalah cerminan pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Dalam memberikan pendidikan seni dan lingkungan, tidak berarti masyarakat dipaksa memahami suatu bentuk seni ataupun aliran seni. Namun yang lebih signifikan adalah bahwa nilai seni mampu menginspirasi masyarakat untuk menggerakkan daya rasional maupun daya emosionalnya sehingga mereka memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi. Nilai seni yang ada dalam pertunjukan Randai *Ratok Mandeh* mampu memberikan nilai apresiasi dan menginspirasi masyarakat melalui sentuhan estetis. Sentuhan estetis tersebut mengandung berbagai pesan pendidikan, baik dilihat dari alur cerita, wujud karakter atau penokohan yang disajikan. Kekuatan lokal genius dalam randai *Ratok Mandeh* banyak mempengaruhi budaya masyarakat, tidak sekedar hiburan semata, lebih jauh Randai *Ratok Mandeh* menjadi pandangan hidup, keteladanan dan harapan masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan tentang kesadaran jender di tengah-tengah masyarakat belum begitu dikenal, ia baru digunakan di lingkungan akademik. Hal ini penting untuk diketengahkan dan disosialisasikan nantinya diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kesetaraan jender yang tujuannya tidak lain mendorong akan kepedulian mereka untuk tumbuhnya kesadaran akan kesetaraan jender

Untuk itu, pendidikan akan kesadaran jender perlu diketengahkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang menarik dan komunikatif, tanpa meninggalkan aspek keunggulan budaya daerah dan nasional agar mampu mengangkat diri dalam

taraf universal. Sungguh tepat kiranya randai *Ratok Mandeh* sebagai bentuk kreatifitas seni tari dan teater yang terinspirasi dari pertunjukan “Ilau kematian” dijadikan sebagai pilihan pembelajaran jender di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, Ilau ini memiliki kearifan lokal yang memuat pesan tentang nilai-nilai jender yang hampir terlupakan. Sebagai alternatif randai “Ratok Mandeh” memiliki peran sebagai media pembelajaran bagi generasi muda yang dinaungi oleh kelompok kesenian Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Swastika 2012, “Seksualitas, Tubuh, dan Citra Baru” *Jurnal Perempuan dan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Asri Saraswati, 2009, “Keterpenjaraan Perempuan dalam Ruang Kota di dalam Lost in translation (2003) dan The good girl (2002) *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hermien Kusmayati 2009, “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal yang Handal” dalam *Pesona Perempuan dalam Sastra & Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Fransiskus Xaverius Widaryanto 2015, *Ekokritik Sardono W. Kusumo Gagasan Proses Kreatif dan Teks-Teks Ciptaannya*, Leiden and Bostom: Brill.
- Surherni, 2009. “Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau Dialektika Adat Dan Agama”, *Ekspresi Jurnal ISI Yogyakarta*: ISSN 1411-6472 Volume 7 No 2.
- Ninon, Syofia, 2012. “Ilau Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Solok” *Tesis Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- _____, 2013. *Ilau Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silvia Rosa 2000, “ Fenomena Androgini Masyarakat Minangkabau” dalam *Basis* No. 09-10 Tahun ke- 49, September-Oktober.
- Surherni, “Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Dialektika Adat Dan Agama”. *EKSPRESI Jurnal ISI Yogyakarta* ISSN 1411-6472- Volume 7 No. 2 Desember 2009.